

# STUDI KOMPARASI PENDAPATAN PETANI LOKAL DENGAN PETANI MODERN PADI SAWAH DI DESA MEKARJAYA, KECAMATAN KIARAPEDES, KABUPATEN PURWAKARTA

Oleh :

**Berliana Yunita Sari<sup>1</sup> dan Mahra Arari Heryanto<sup>1</sup>**

<sup>1</sup> Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian, Universitas  
Padjadjaran, Sumedang, Jawa Barat

Email : ([berlianayunitasari@gmail.com](mailto:berlianayunitasari@gmail.com)), ([mahra.arari@unpad.ac.id](mailto:mahra.arari@unpad.ac.id))

## Abstrak

Sistem pertanian di Indonesia berawal dari sistem pertanian lokal yang masih menggunakan budaya dan adat istiadat pada tata cara usahatani. Namun, seiring dengan berjalannya waktu sistem pertanian di Indonesia sudah mulai bergeser lebih modern dengan meninggalkan budaya dan adat istiadat, penggunaan bahan kimia seperti pupuk dan pestisida juga sudah dilakukan oleh petani untuk membantu meningkatkan produksi padi. Petani di desa Mekarjaya sudah beralih ke sistem pertanian modern, namun masih ada pula petani yang tidak meninggalkan adat dan budaya dalam tata cara usahatani mereka.

Tujuan dari penelitian ini adalah pendapatan petani padi sawah sistem pertanian lokal dengan sistem pertanian modern di Desa Mekarjaya. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah inferensial kuantitatif. Sampel sebanyak 70 responden diambil dari populasi menggunakan *simple random sampling*. Penelitian ini menggunakan uji statistik yaitu *Independent sample t – test*.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sistem pertanian lokal dan sistem pertanian modern tidak memiliki perbedaan dari usahatani. Namun, perbedaan terletak pada tata cara dan adat istiadat yang masih dilakukan petani lokal seperti penggunaan sesajen. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara pendapatan per hektar petani lokal dengan petani modern.

**Kata Kunci:** Pertanian lokal, pertanian modern, padi, , pendapatan

## Abstrack

*Indonesian farming system begins with a local farming system that use a tradition and ritual in their farming system. As the day goes by, local farming system is getting modern, the farmers start to leave their tradition and ritual farming system, they try to use a chemical materials like a chemical fertilizer and pesticide to increase rice production. The farmers in Mekarjaya Village have been switched their farming system to a modern farming system, but there are some farmers that still use the tradition and ritual in their farming system.*

*The purpose of this research is to analyze the differences between local farmers' income and modern farmers' income in Mekarjaya Village. The method used in this research is quantitative inferential. Samples of 70 respondents were taken from the population using simple random sampling. The method of analysis used namely independent sample t – test.*

*Based on the results of this study, it can be concluded that there are no difference between local farming system and modern farming system based on the farming system. But, there is a difference between the procedure of local and modern farming system like a ritual offerings before doing farming. There is no significant difference between income of local farmers and modern farmers.*

**Keywords:** Local farming, modern farming, paddy, productivity, income

## PENDAHULUAN

Sektor pertanian Indonesia dianggap sektor yang penting dan sangat berpengaruh pada ekonomi negara, karena sektor pertanian berkaitan dengan adanya penyediaan lapangan kerja, penyediaan bahan pangan juga sebagai penyumbang devisa negara melalui ekspor komoditas pertanian (Rachmad, 2010). Semakin banyaknya kebutuhan pangan Indonesia, khususnya pada komoditas padi mulai mempengaruhi sistem pertanian dari

mulai persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan, panen hingga pasca panen yang semula menggunakan sistem pertanian lokal hingga kini mulai bergeser dengan menggunakan sistem pertanian modern.

Sistem pertanian lokal sendiri memiliki ciri dengan kebiasaan dan adat istiadat yang kental, seperti penggunaan jadwal tanam, penggunaan varietas lokal, teknologi yang digunakan masih tradisional, adanya ritual atau sesajen tertentu saat penanaman, panen bahkan

hingga pasca panen. Sistem pertanian modern pun kental dengan penggunaan teknologi yang lebih canggih dibanding pertanian lokal. Dalam sistem pertanian modern, adat kebiasaan maupun ritual sudah mulai hilang dan tidak terpakai, selain itu sistem pertanian modern sudah memikirkan jangka panjang yaitu *profit-oriented* dengan menjual setengah bahkan seluruh hasil panen ke pasar berbeda dengan sistem pertanian lokal yang mengacu pada subsisten atau pembudidayaan dalam jumlah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan petani itu sendiri, tanpa dijual.

Modernisasi pertanian di Indonesia mulai memuncak pada tahun 1969, ketika program revolusi hijau marak diterapkan untuk meningkatkan produksi pertanian. Adanya perubahan sistem yang semula dengan pertanian lokal dan beralih ke pertanian modern menimbulkan adanya perbedaan pendapatan petani.

Revolusi hijau memang telah membangkitkan pertanian Indonesia dengan menggunakan teknologi maupun varietas modern untuk meningkatkan produksi pertanian, namun sayangnya revolusi hijau juga memiliki dampak negatif jangka panjang yang cukup kompleks untuk sektor pertanian yaitu merusak sumber daya alam dan juga mulai beralihnya petani dari pertanian lokal ke pertanian modern, dimana petani kini sudah sangat bergantung dengan penggunaan bahan kimia, berbeda dengan pertanian lokal dimana penyubur tanah menggunakan sampah dapur atau organik (Gliessman, 2015).

Menurut (Primilestari and Edi, 2015) peningkatan produksi padi merupakan prioritas utama dalam mencapai swasembada pangan di Indonesia, sesuai dengan Permentan No.03/Permentan/OT.140/2/2015 mengenai Pedoman Upaya Khusus (UPSUS) Peningkatan Produksi Padi, Jagung dan Kedelai Tahun 2015. Perkembangan produksi padi kian meningkat tidak hanya pada masa orde baru saja, bahkan sampai sekarang atau masa pasca reformasi produksi padi terus mengalami peningkatan di beberapa provinsi sentra produksi padi di Indonesia. Jawa Barat berada di posisi dua sebagai provinsi penghasil padi terbanyak di Indonesia dengan rata – rata produksi dari tahun 2012 – 2016 yaitu 11.704.515 ton, dibandingkan dengan Provinsi Jawa Tengah yang rata – rata produksinya dalam kurun waktu 5 tahun pada tahun 2012 – 2016 yaitu 10.553.948 ton. Provinsi Jawa Barat memiliki 27 Kota dan kabupaten, salah satunya kabupaten Purwakarta yang berkontribusi sekitar 2% dari total produksi padi dalam kurun

waktu 5 tahun yaitu dari tahun 2011 – 2015 (Badan Pusat Statistik, 2016)

Purwakarta adalah salah satu kabupaten di Jawa barat yang produksi padinya tidak tersentralisasi atau menyebar karena tidak ada wilayah yang dianggap unggul dalam memproduksi padi. Purwakarta memiliki 17 Kecamatan, salah satunya yaitu Kecamatan Kiarapedes. Kecamatan kiarapedes menyumbang kontribusi produksi padi sekitar 5,8% di tahun 2013 menurut Badan Pusat Statistik. Kecamatan Kiarapedes memang bukan kontributor utama penghasil padi, namun yang menarik adalah adanya salah satu desa di Kiarapedes yaitu Desa Mekarjaya. Sejalan dengan mulai penerapan revolusi hijau di Indonesia, pada tahun 1977 sistem pertanian di Desa Mekarjaya sudah mulai berubah dari sistem pertanian *ala buhun* atau lokal menjadi sistem pertanian modern khususnya pada komoditas padi yang semula pengendalian hama wereng dengan menggunakan sesajen namun dirasa sudah tidak ampuh sehingga petani mulai bergeser dengan mengendalikan hama dengan cara yang lebih modern. Adanya dua sistem pertanian lokal maupun modern membuat adanya perbedaan pendapatan petani. Batasan sistem pertanian lokal dan sistem pertanian modern yang ada pada Desa Mekarjaya antara lain:

**STUDI KOMPARASI PENDAPATAN PETANI LOKAL DENGAN PETANI MODERN  
PADI SAWAH DI DESA MEKARJAYA, KECAMATAN KIARAPEDES,  
KABUPATEN PURWAKARTA  
BERLIANA YUNITA SARI dan MAHRA ARARI HERYANTO**

**Tabel 1. Batasan - batasan Sistem Pertanian Lokal dan Sistem Pertanian Modern di Desa Mekarjaya**

No.	Lokal	Modern
1.	Adanya penentuan jadwal tanam sesuai dengan adat dan kebiasaan masyarakat Desa Mekarjaya	Jadwal tanam bebas sesuai dengan keinginan petani
2.	Masih menggunakan ritual berupa sesajen dan kemenyan sebagai syarat untuk melakukan penanaman dan panen padi	Tidak melakukan ritual sesuai dengan adat dan kebiasaan
3.	Pengolahan lahan menggunakan kerbau dan traktor	Pengolahan lahan menggunakan traktor
4.	Penggunaan pupuk anorganik atau kimia	Penggunaan pupuk anorganik atau kimia
5.	Penggunaan arit sebagai alat bantu saat panen	Penggunaan arit sebagai alat bantu saat panen
6.	Irigasi masih menggunakan air hujan	Irigasi menggunakan air tadah hujan
7.	Pengendalian hama dilakukan dengan pemakaian pestisida	Pengendalian hama dilakukan dengan pemakaian pestisida
8.	Penjemuran gabah dengan sinar matahari	Penjemuran gabah dengan sinar matahari

Penggunaan sistem pertanian lokal padi sawah masih dapat ditemui di Desa Mekarjaya dimana petani masih menggunakan ritual dan kebiasaan sesuai dengan adat istiadat dari leluhur yang ada di Desa Mekarjaya, walaupun kini tidak semua ritual tetap dilaksanakan namun masih ada petani yang tetap mempertahankan beberapa ritual dan kebiasaan tersebut, namun tak sedikit pula petani yang sudah beralih ke sistem pertanian modern dimana petani tersebut tidak menggunakan ritual maupun kebiasaan dari leluhur. Hal tersebut melatar belakangi penulis untuk mengetahui perbandingan pendapatan petani terhadap hasil panen padi sawah dengan sistem pertanian lokal dan sistem pertanian modern di Desa Mekarjaya, Kecamatan Kiarapedes, Kabupaten Purwakarta, Provinsi Jawa Barat.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di Desa Mekarjaya, Kecamatan Kiarapedes, Kabupaten Purwakarta untuk diteliti studi komparasi sistem pertanian lokal dan sistem pertanian modern terhadap biaya produksi, produktivitas, keuntungan dan keragaman pasca panen. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) didasarkan atas pertimbangan bahwa Desa Mekarjaya masih memiliki dua sistem pertanian yang berbeda yaitu sistem pertanian lokal dan sistem pertanian modern dalam usahatani padi sawah.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian inferensial kuantitatif dalam

mengkomparasi karakteristik petani dan keragaan usahatani padi sawah. Desain penelitian kuantitatif diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian analisis data bersifat kuantitatif atau statistic dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2015)

Sumber data penelitian merupakan sumber – sumber dimana data yang diperlukan untuk membahas suatu masalah penelitian diperoleh secara langsung (data primer) maupun tidak langsung (data sekunder). Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Selanjutnya teknik pengumpulan data melalui tahap observasi, wawancara, kuesioner dan studi kepustakaan.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015). Populasi dalam penelitian ini adalah petani padi sawah yang menggunakan sistem pertanian lokal dan sistem pertanian modern di Desa Mekarjaya, Kecamatan Kiarapedes, Kabupaten Purwakarta sebanyak 513 orang, dimana 57 petani menggunakan sistem pertanian lokal dan 456 petani menggunakan sistem pertanian modern.

Sampel dalam penelitian ini adalah petani padi sawah yang menggunakan sistem

pertanian lokal dan sistem pertanian modern di Desa Mekarjaya, Kecamatan Kiarapedes, Kabupaten Purwakarta. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 513 orang, dimana 57 petani menggunakan sistem pertanian lokal dan 456 petani menggunakan sistem pertanian modern. Jumlah anggota sampel total ditentukan dengan menggunakan *Central Limit Theorem* yaitu dengan 35 sampel untuk sistem pertanian lokal dan 35 sampel untuk sistem pertanian modern dengan total keseluruhan sampel yaitu 70. Teknik pengambilan *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Probability Sampling* yaitu dengan teknik *Simple Random Sampling* untuk menentukan sampel penelitian dengan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dijadikan anggota sampel (Sugiyono, 2015). Dalam penelitian ini, dilakukan pengundian dari daftar nama petani baik petani lokal maupun petani modern untuk terpilih menjadi sampel.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis inferensial, analisis produktivitas, analisis pendapatan dan analisis data *Independent Sample T – Test*. Analisis statistic inferensial ini digunakan untuk menggeneralisasikan data sampel terhadap populasi yang ada di Desa Mekarjaya, Kecamatan Kiarapedes, Kabupaten Purwakarta. Untuk mengetahui pendapatan petani dapat diketahui dengan rumus;

- Perhitungan biaya dari usahatani

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = *Total Cost* (Biaya total)

TFC = *Total Fixed Cost* (Biaya Tetap Total)

TVC = *Total Variabel Cost* (Biaya Variabel Total)

- Perhitungan penerimaan usahatani:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR (*Total Revenue*) = Jumlah total penerimaan dari usahatani (Rp)

P (*Price*) = Harga jual padi per kg (Rp)

Q (*Quantity*) = Jumlah Produk (Kg)

- Perhitungan pendapatan usahatani:

$$\mu = TR - TC$$

Keterangan:

$\mu$  = *Income* (Pendapatan Usahatani)

TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)

TC = *Total Cost* (Biaya Total)

Ho :  $X_1 \leq X_2$  = Pendapatan petani pada usahatani padi sawah sistem pertanian lokal lebih rendah atau sama dengan produktivitas atau pendapatan petani terhadap hasil panen pada usahatani padi sawah sistem pertanian modern.

Ha :  $X_1 > X_2$  = Pendapatan petani pada usahatani padi sawah sistem pertanian lokal lebih tinggi dibanding produktivitas atau pendapatan petani terhadap hasil panen pada usahatani padi sawah sistem pertanian modern.

Maka digunakan uji komparasi dengan uji t (*t-test*) yang besarnya nilai t-hitung dapat diketahui dengan rumus :

$$\frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_{1^2} + (n_2 - 1)s_{2^2}}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}}$$

Keterangan:

$\bar{X}_1$  = Rata – rata sampel 1

$\bar{X}_2$  = Rata – rata sampel 2

$n_1$  = Jumlah sampel 1

$n_2$  = Jumlah sampel 2

$s_1$  = Simpangan baku sampel 1

$s_2$  = Simpangan baku sampel 2

1. Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka hipotesis alternatif (Ha) diterima. Jadi pendapatan petani pada usahatani padi sawah sistem pertanian lokal lebih tinggi daripada sistem pertanian modern

2. Jika  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ , maka hipotesis alternatif (Ha) ditolak. Jadi pendapatan petani pada usahatani padi sawah sistem pertanian lokal lebih rendah atau sama dengan sistem pertanian modern.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Mekarjaya adalah salah satu dari 10 desa yang terletak di Kecamatan Kiarapedes, Kabupaten Purwakarta. Luas wilayah Desa Mekarjaya berdasarkan data desa tahun 2016 yaitu 538.335 m<sup>2</sup>. Lahan Desa Mekarjaya didominasi oleh lahan Perhutani yaitu Badan Usaha Milik Negara di Indonesia yang memiliki tugas dan wewenang untuk menyelenggarakan perencanaan, pengurusan, pengusahaan dan perlindungan hutan di wilayah kerjanya. Namun, lahan perhutani tersebut digunakan juga oleh petani untuk digarap padi sawah.

Desa Mekarjaya memiliki ketinggian wilayah yaitu 500 – 600 mdpl, dengan suhu udara rata – rata 23 – 28°C. Ketinggian wilayah dan suhu udara ini lah yang membuat Desa Mekarjaya memiliki potensi pertanian yang cukup baik, salah satunya yaitu padi sawah. Desa Mekarjaya juga disebut sebagai lumbung padi bagi Kecamatan Kiarapedes, hal

**STUDI KOMPARASI PENDAPATAN PETANI LOKAL DENGAN PETANI MODERN  
PADI SAWAH DI DESA MEKARJAYA, KECAMATAN KIARAPEDES,  
KABUPATEN PURWAKARTA  
BERLIANA YUNITA SARI dan MAHRA ARARI HERYANTO**

ini dikarenakan luas lahan padi sawah terbesar di kecamatan Kiarapedes yang berimbas pada produksi padi paling tinggi di Kecamatan Kiarapedes, Kabupaten Purwakarta (Badan Pusat Statistik, 2017).

Mayoritas warga Desa Mekarjaya bermata pencaharian sebagai petani. Dari data desa, terdapat 513 petani yang tersebar ke dalam 9 kelompok tani yang tergabung menjadi 1 kelompok tani yaitu Gapoktan Sinar Jaya Mukti. Petani di Desa Mekarjaya terbagi menjadi dua karakter yaitu petani lokal dan petani modern. Petani lokal di Desa Mekarjaya masih menggunakan adat istiadat dalam tata cara usahatani padi sawah.

Rata – rata umur petani lokal yaitu 57 Tahun dan rata – rata umur petani modern yaitu 47 tahun. Pada kelompok umur produktif, 77% petani lokal dan 97% petani modern yang termasuk pada kelompok petani yang produktif. Terdapat 23% petani lokal dan 3% petani modern yang termasuk kepada kelompok umur tua atau petani yang sudah tidak produktif. Sebagian besar petani lokal yang termasuk kelompok petani produktif adalah petani – petani yang diamanati oleh orang tua dan keluarganya untuk tetap menggunakan sesajen, sedangkan petani – petani lokal yang termasuk kelompok petani non produktif adalah petani yang dianggap sepepuh di Desa Mekarjaya.

Berdasarkan bidang pendidikan, mayoritas petani sudah mengenyam pendidikan formal. Terdapat 66% petani lokal dan 94% petani modern yang sudah mengenyam pendidikan formal, sedangkan 34% petani lokal dan 6% petani modern tidak mengenyam pendidikan. Petani lokal yang tidak mengenyam pendidikan formal lebih banyak dibandingkan petani modern, hal ini menunjukkan masih adanya keterkaitan dengan petani yang termasuk kelompok umur tua, dimana petani tersebut tidak memiliki kesempatan untuk bersekolah karena akses

maupun fasilitas yang kurang memadai pada zamannya.

Kepemilikan luas lahan 70 petani lokal maupun petani modern di Desa Mekarjaya termasuk dalam kelompok petani berskala menengah yang memiliki atau menggarap lahan 0,5 Ha sampai 1 Ha. Petani yang memiliki atau menggarap lahan berskala luas atau lebih dari 1 Ha cenderung sangat sedikit. Dilihat dari 70 petani, hanya sekitar 9% petani lokal dan 3% petani modern yang memiliki atau menggarap lahan berskala luas. Perbandingan yang sama terlihat pada petani yang termasuk dalam kelompok petani skala kecil baik di sistem pertanian lokal maupun sistem pertanian modern yaitu 13 petani lokal dan 13 petani modern.

**Analisis Pendapatan**

• **Perhitungan Biaya Usahatani**

Biaya total dari analisis produksi sistem pertanian lokal dengan sistem pertanian modern padi sawah di Desa Mekarjaya adalah total seluruh biaya atau penjumlahan dari biaya sewa atau pajak lahan, biaya sewa traktor, biaya bahan bakar traktor, tenaga kerja, pupuk, pestisida, benih dan biaya sesajen untuk sistem pertanian lokal, namun biaya sesajen tidak masuk perhitungan pada sistem pertanian modern, hal ini dikarenakan petani modern tidak menggunakan sesajen dalam tata cara usahatani mereka. Sesajen yang dipakai antara lain kemenyan, kopi manis, kopi pahit, kelapa, asam, teh manis, teh pahit, tebu, pisang, bubur merah putih, daun hanarusa, daun hanjuang dan talas hitam. Penggunaan sesajen dilakukan tiga kali per musim tanam, yaitu saat sebelum melakukan pengolahan lahan, penanaman dan setelah panen. Biaya alat tidak dihitung, karena pada penelitian ini digunakan biaya *real* per satu musim tanam.

**Tabel 2. Biaya Total Usahatani Padi Sawah dengan Sistem Pertanian Lokal dan Sistem Pertanian Modern**

No.	Sarana dan Prasarana	Lokal (Rp/Ha/MT)	Modern (Rp/Ha/MT)
1.	Sewa Lahan	323.930	340.945
2.	Sewa Traktor	752.804	940.354
3.	Bahan Bakar Traktor	28.472	33.046
4.	Tenaga Kerja	1.861.302	2.268.941
5.	Pupuk	912.640	774.368
6.	Pestisida	303.451	313.111
7.	Benih	21.570	35.464
8.	Biaya Sesajen	81.500	0

No.	Sarana dan Prasarana	Lokal (Rp/Ha/MT)	Modern (Rp/Ha/MT)
	<b>Tota biaya</b>	<b>4.285.700</b>	<b>4.706.229</b>

Dari tabel di atas, terlihat bahwa rata – rata biaya total pertanian lokal lebih kecil dibandingkan dengan pertanian modern. Petani modern cenderung lebih besar pengeluarannya pada biaya tenaga kerja, hal ini dikarenakan petani lokal masih lebih banyak yang

menggunakan tenaga kerja keluarga dibanding menggunakan buruh tani.

• **Perhitungan Penerimaan Usahatani**

Penerimaan usahatani padi sawah dengan sistem pertanian lokal dan sistem pertanian modern diperoleh dari hasil harga jual padi dikali dengan jumlah produk.

**Tabel 3. Biaya Penerimaan Usahatani Padi Sawah dengan Sistem Pertanian Lokal dan Sistem Pertanian Modern**

	Lokal (Rp)	Modern (Rp)
<i>Total Revenue</i>	184.0009.000	213.390.000
Rata – Rata per Ha	7.938.260/ha	11.466.415/ha

Dari tabel 3 di atas, terlihat bahwa penerimaan usahatani petani modern lebih besar dibandingkan petani lokal. Hal ini dikarenakan bahwa kuantitas padi yang dijual oleh petani lokal lebih sedikit dibandingkan petani modern.

• **Perhitungan Pendapatan Usahatani**

Rata – rata Pendapatan usahatani per hektar didapat dari rata – rata penerimaan per hektar dikurangi rata – rata biaya total per hektar.

**Tabel 4. Pendapatan Usahatani Padi Sawah Sistem Pertanian Lokal dan Sistem Pertanian Modern**

	Lokal (Rp/ha)	Modern (Rp/ha)
Rata – Rata TR	7.938.260	11.466.415
Rata – Rata TC	4.285.700	4.706.229
Rata – Rata $\mu$	3.652.560	6.758.570

Dari tabel diatas, terlihat bahwa rata – rata pendapatan petani lokal lebih kecil dibandingkan petani modern. Dengan rata – rata pendapatan petani lokal yaitu Rp 3.652.560/Ha, sedangkan rata – rata pendapatan petani modern yaitu Rp 6.758.570.

signifikansi atau probabilitas dari data pendapatan petani lokal sebesar 0,806 dan petani modern sebesar 0,681. Nilai signifikansi atau probabilitas ini lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, menurut uji *Kolmogorov-Smirnov* data pendapatan petani modern dan petani lokal berdistribusi normal atau memenuhi asumsi normalitas.

**Analisis Data Independent Sample T – Test**

**a. Uji Normalitas Data**

Langkah awal dilakukan uji normalitas data. Menguji normalitas data perlu dilakukan karena normalitas sebaran data menjadi asumsi dasar untuk menentukan jenis uji statistik yang akan digunakan dalam penganalisisan selanjutnya. Pengujian normalitas data produktivitas dan pendapatan petani sistem pertanian lokal dengan petani sistem pertanian modern di Desa Mekarjaya dalam penelitian ini digunakan uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov*. Output dari hasil analisis uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* adalah sebagai berikut :

Berdasarkan Output *test of Normality* Data Pendapatan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* terlihat bahwa nilai

**b. Uji Homogenitas Data**

Uji homogenitas varians bertujuan untuk melihat apakah kedua sampel memiliki varians yang sama. Teknik pengujian yang digunakan untuk pengujian homogenitas varians kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah dengan uji F (*Levene's test*).

Output dari analisis uji F (*Levene's test*) adalah sebagai berikut :

Uji Homogenitas Data Pendapatan : Nilai signifikansi data pendapatan antara petani modern dan petani lokal sebesar 0,768 > 0,05 artinya tidak terdapat perbedaan varians data pendapatan antara petani modern dan petani lokal atau kedua varians tersebut homogen.

**c. Uji Beda Pendapatan Petani Lokal dengan Petani Modern**

**STUDI KOMPARASI PENDAPATAN PETANI LOKAL DENGAN PETANI MODERN  
PADI SAWAH DI DESA MEKARJAYA, KECAMATAN KIARAPEDES,  
KABUPATEN PURWAKARTA  
BERLIANA YUNITA SARI dan MAHRA ARARI HERYANTO**

Karena semua data berdistribusi normal dan homogen, maka untuk pengujian berikutnya, yaitu membandingkan pendapatan antara petani modern dan petani lokal dengan uji-t digunakan dasar *equal variances assumed* (diasumsikan kedua varians sama)

Berdasarkan *Independent Samples Test*, nilai signifikansi uji t data pendapatan per hektar antara petani modern dan petani lokal sebesar 1,715. Nilai signifikansi (0,091) > 0,05 maka berdasarkan kriteria pengujian di atas  $H_0$  diterima artinya tidak terdapat perbedaan signifikan pendapatan per hektar antara petani lokal dengan petani modern.

Berdasarkan *descriptive statistics*, petani lokal memiliki rata-rata pendapatan sebesar Rp 3.652.560 per hektar, dimana standar deviasi (penyimpangan data) pendapatan 6.316.132,6 per ha. Pendapatan terendah yaitu - Rp 9.486.666,7 per hektar. Pendapatan tertinggi Rp 24.948.333,3 per hektar, Sedangkan petani modern memiliki rata-rata pendapatan sebesar Rp 6.758.570 per hektar, dimana standar deviasi (penyimpangan data) pendapatan Rp 6.302.934,3 per hektar. Pendapatan terendah yaitu - Rp 6.040.000 dan pendapatan tertinggi Rp 20.105.000. Adanya minus pada pendapatan petani lokal dan petani modern dikarenakan terdapat gagal panen pada musim tersebut. Pendapatan yang diteliti adalah pendapatan petani lokal dan petani modern pada musim panen februari 2018. Tidak adanya perbedaan pendapatan dilatar belakangi oleh tidak adanya perbedaan dari modal per musim tanam, biaya upah tenaga kerja, biaya penyewaan traktor beserta pembelian bahan bakar, biaya pembelian pupuk dan biaya pembelian pestisida yang dikeluarkan petani lokal maupun petani modern. Walaupun ada perbedaan adanya biaya tambahan yaitu pengeluaran untuk sesajen pada petani lokal.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan yaitu :

Sistem pertanian lokal dan sistem pertanian modern tidak memiliki perbedaan dari usahatannya. Namun, perbedaan terletak pada tata cara dan adat istiadat yang masih dilakukan petani lokal seperti penggunaan sesajen. Selain menggunakan sesajen dalam ritual usahatani, petani lokal masih menggunakan perhitungan tanggal kelahiran untuk melakukan usahatani.

Tidak ada perbedaan yang signifikan dari pendapatan petani lokal dengan petani modern.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Pusat Statistik. 2016. Data Produksi Padi Menurut Provinsi Jawa Barat Tahun 2011 - 2015. <http://bps.go.id/> Diakses pada tanggal 15 Februari 2018.
- Gliessman, S. R. 2015. *Agroecology: The Ecology of Sustainable Food Systems*. Third Edition. CRC Press. New York.
- Primilestari, S. and Edi, S. 2015. Penerapan Teknologi Untuk Meningkatkan Produksi Padi Sawah pada Lahan Tadah Hujan Kota Jambi. Palembang: Proseding Seminar Nasional Lahan Suboptimal 2015. <http://purplso.unsri.ac.id/> Diakses pada tanggal 15 Februari 2018.
- Rachmad, M. F. 2010. Peranan Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Indonesia Berdasarkan Pada Luas Panen Komoditas Padi, Produksi Padi, Areal Pertanian dan Investasi Sektor Pertanian. <http://eprints.ums.ac.id/> Diakses pada tanggal 13 Februari 2018.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D). Penerbit CV. Alfabeta: Bandung.